

BUDAYA 3S: GERAKAN INTELEKTUAL KOLEKTIF KAMPUNG MUHAJIRUN DALAM MEMBANGUN HARMONI DI NATAR LAMPUNG SELATAN

Aisyah Khumairo

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro, Indonesia

Email: aisyahkhumairo8@gmail.com

Abstract

This research aims to find out the culture of the 3S collective intellectual movement in the village of muhajirun natar lampung selatan in building harmony. In this study using a phenomenological approach, which is a study that describes the phenomena of human life in everyday social contexts, where phenomena occur from the perspective of those who experience them or rely on the perspective of actors and try to understand observations from subjective perspectives. The results of this study indicate the results of the strategy of the Muhajirun village community in introducing a culture of smiling greetings to the general public such as socialization through socialization in majlis ta'lim, socialization in educational institutions, in open society, by reminding one another and setting an example.

Keywords: 3S Culture, collective intellectual movement, harmony

A. Pendahuluan

Kampung Muhajirun adalah salah satu Rukun Kampung (RK) ke-10 dari Desa Negararatu, kecamatan Natar, Lampung Selatan dengan awalnya sejumlah 27 kepala keluarga. Kampung Muhajirun dibangun sejak tahun 1975 yang awal mulanya tanah kampung itu berupa kebun karet milik NV Praya Dipa. Kemudian sejumlah pengikut Jamaah Muslimin Hizbullah, membeli sebagian tanah perkebunan itu seluas 83 hektar. Di atas tanah itulah Jamaah Muslimin Hizbullah mendirikan perkampungan.¹ Tahun 2018 jumlah penghuninya 65 kepala keluarga - sekitar 350 orang.²

Nama Muhajirun artinya: orang-orang yang pindah atau transmigran diambil dari nama kelompok sahabat Nabi Muhammad yang berhijrah dari Mekah ke Madinah. Nama ini dipakai juga karena Lampung adalah daerah transmigrasi utama. Pengikut jama'ah Hizbullah, selain orang Lampung sendiri, tak sedikit orang Jawa dan Sunda yang tinggal di kampung Muhajirun.³

Terbentuknya kampung muhajirun menjadi fenomena menarik. Berawal dari sebuah jamaah pengajian yang sama-sama mempunyai niat untuk dapat mengamalkan Al Qur'an dan Sunnah secara keseluruhan (*kaffah*), keinginan mempraktekkan kehidupan dengan pola hidup Rasulullah Muhammad SAW, kemudian Jamaah Muslimin Hizbullah membeli tanah perkebunan secara gotong royong untuk membangun kampung berbasis islam.

Kehidupan masyarakat penduduk kampung ini terintegritas dengan pondok, maka sebagian peraturan pondok juga terintegrasi dengan kehidupan masyarakat,⁴ contoh peraturan yang diterapkan yang pertama adalah larangan

¹ Abul Hidayat Saerodjie, *Balada SEORANG DA'i*, Bandar Lampung: Global Sae Diamante, 2011, h. 77.

² Observasi di kampung Muhajirun, tgl 12.01.2018 jam 10.15

³ Abul Hidayat Saerodjie, *Balada SEORANG DA'i*, h. 77.

⁴ Wawancara dengan Koirul Muslimah Tanggal 15 Januari 2018, Pukul 11.00

merokok, sejak tahun 2007 kampung ini di kenal sebagai kampung bebas rokok di provinsi Lampung, selain itu adanya peraturan senyum, salam, dan sapa, ketika bertemu dengan sesama muslim,⁵ sehingga senyum, salam, dan sapa menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat di kampung Muhajirun.

Dan hal ini membawa perubahan sosial masyarakat, Manusia dan lingkungan membangun harmonisasi demi menjaga keberlanjutan dan demi mengangkat derajat manusia menjadi lebih beradab. Disini gerakan intelektual kampung muhajirun mulai berperan. Dalam rangka membawa manfaat perubahan pada masyarakat, terdapat beragam diskursus pendekatan intelektual. Model-model gerakan intelektual diperkenalkan antara lain oleh Julien Benda, Gramsci, Manheim dan Bourdieu misalnya. Namun pendekatan Bourdieu disebut intelektual kolektif. Intelektual kolektif menjahit konsep-konsep tersebut menjadi jahitan konsep yang universal, lintas-dimensi, dan multidisipliner. Sebab intelektual kolektif menanggung kepentingan yang juga universal. Tidak dibatasi struktur kelas, hirarki peran sosial, namun juga tidak sebatas memberikan saling pengertian semata. Karena dunia sosial tidak semata-mata kumpulan perilaku dan tindakan individu yang ditentukan oleh struktur, namun merupakan praktik sosial. Selain itu, konsep intelektual kolektif yang lintas-dimensi mampu menciptakan potensi gerakan pembebasan yang massif.

Seperti mana yang telah disebutkan, gerakan intelektual kolektif adalah gerakan yang lintas-budaya, bangsa, negara dan lintas-disipliner. Gerakan ini memiliki jaringan informal, tidak terkonsentrasi di satu pusat, dan memiliki struktur yang bebas dan cair namun tetap berpedoman pada prinsip pemikiran pembebasan. Beragam aliran pemikiran, perspektif dan cita-cita juga dapat diakomodasi. Selain itu, gerakan ini juga menekankan kemandirian intelektual serta keterlibatan politik dalam membangun harmonisasi.

Kampung muhajirun mengadopsi konsep intelektual kolektif sebagai basis gerakan dalam masyarakat. Menurut Bordieu, intelektual ialah memiliki keberpihakan akan kebenaran pengetahuan dan mengaktualikannya guna mencapai kondisi masyarakat sejahtera. Maka, metode "strukturalis genetis" mampu menghasilkan suatu praktik sosial. Bordieu merumuskannya dengan Habitus, Modal dan Arena akan membentuk Praktik sosial. Habitus ialah tindakan yang berulang secara terus menerus, bersifat pra-sadar dan membentuk persepsi individu. Arena ialah wadah interaksi sosial yaitu kampung muhajirun. Modal ialah kemampuan individu dalam mempengaruhi seseorang, Bourdieu mengklasifikasi modal, yakni modal ekonomi, modal sosial, modal budaya, dan modal simbolis. Alhasil, Menitik pada penelitian ini, Habitus adalah budaya 3 S (senyum, salam dan sapa), Arena adalah Kampung Muhajirun dan modal dalam hal ini adalah pondok pesantren dan lahan perkebunan karet yang digunakan untuk mata pencaharian.

Kampung Muhajirun merupakan kampung yang unik karena 100% penduduk kampung ini adalah muslim dengan multi etnis dengan seluruh warga perempuannya menggunakan jilbab dan setiap orang menyapa ikhwan (sahabat) kepada yang lain. Selain itu, Setiap bertemu pun saling menyapa assalamu'alaikum - disertai senyum ramah.⁶ Di kampung muhajirun adanya

⁵ Wawancara dengan Ust. Abdulloh selaku tokoh Masyarakat tgl 01.02.2018 jam 17.10

⁶ Observasi peneliti di kampung muhajirun

himbauan senyum, salam, dan sapa, ketika bertemu dengan sesama muslim,⁷ sehingga senyum, salam, dan sapa menjadi budaya yang melekat dalam kehidupan masyarakat di kampung Muhajirun.

Senyum, salam, dan sapa, ini sangat berpengaruh bagi masyarakat Muhajirun sehingga mampu menjadi budaya dan karakter masyarakat tersendiri. Dalam upaya penerapan 3S ini selain untuk mempererat tali silaturahmi juga sebagai seorang muslim yang baik maka diharuskan untuk bisa bergaul dengan baik pula karena pergaulan yang baik merupakan akhlak mulia, sedangkan akhlak yang baik merupakan cerminan bagi kesempurnaan setiap orang muslim. Sebagaimana dalam hadits berikut:

“Diriwayatkan dari abu hurairah , Orang mukmin yang paling sempurna imannya ialah orang yang paling baik akhlaknya”. (HR. Tirmidzi)⁸

Dilihat dari hadits tersebut maka masyarakat dianggap perlu dan berkewajiban untuk menerapkan 3S (senyum, salam dan sapa) dan menjadikannya sebuah budaya dan karakter bagi masyarakat Muhajirun, karena sebagai muslim yang baik kita harus memiliki karakter yang baik pula. Dengan demikian, rumah tangga dan keluarga sebagai lingkungan dan pendidikan karakter pertama dan utama harus diberdayakan.⁹

Begitu juga dalam misi universal Islam adalah membawa rahmat dan menebar cinta ke seluruh dunia (*rah- matan lil' lamin*). Apalagi standar ucapan selamat dalam Islam ketika saling bertemu sesama muslim dengan ucapan *assalamu'alaikum* (damai bersama Anda) adalah serumpun untuk perdamaian. Rahmat yang disampaikan oleh Islam melibatkan adanya perdamaian yang memiliki dua implikasi. *Pertama*, perdamaian bukanlah sesuatu yang ada tanpa keterlibatan manusia. Ini hanya dapat menjadi kenyataan hidup jika manusia memainkan peran aktif dalam mewujudkan ambisi Islam yang damai. *Kedua*, menurut Islam hidup damai dapat diakses oleh semua individu, komunitas, ras, agama, dan bangsa yang mencari dan menginginkannya.

Hal ini yang kemudian menjadi salah satu upaya bersama dalam membangun keharmonisan seluruh masyarakat kampung muhajirun, mereka saling melakukan kerjasama dalam mengsosialisasikan nilai-nilai keharmonisan atau nilai kebaikan dan melakukan pencegahan-pencegahan terhadap hal-hal yang munkar (*amar ma'ruf nahi (munkar)*) melalui berbagai macam kegiatan yangtelah direncanakan maupun acara yang natural seperti halnya dalam kegiatan interaksi sehari-hari. Muhajirun memperkenalkan budaya senyum salam sapa melalui lembaga pendidikan, majlis taklim, dauroh bahasa bahasa maupun qur'an, amal shaleh dan lain sebagainya. Hal tersebut dilakukan demi terwujudnya kampung yang religius, damai, aman dan sentosa. Sehingga dari latar belakang masalah tersebut dalam hal ini penulis tertarik akan melakukan eksplorasi secara mendalam mengenai gerakan intelektual kolektif yang dibangun kampung muhajirun dalam membangun harmoni melalui kebiasaan

⁷ Wawancara dengan Ust. Abdulloh selaku tokoh Masyarakat tanggal 01.02.2018 jam 17.10

⁸ Mohammad Said, Hadits Budi Luhur 101, Bandung:PT. AL-Ma'arif, 1986, h. 1

⁹ Mansur Muslich, *Pendidikan Krakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: bumi aksara, 2011, h. 52

3S (senyum salam sapa). Mulai dari strategi, peran dan faktor pendukung dan penghambat gerakan tersebut.

B. Metode penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan, yaitu penelitian yang dilakukan dalam kehidupan yang sebenarnya.¹⁰ Penelitian ini menggunakan pendekatan *fenomenologi* yaitu studi yang menggambarkan fenomena kehidupan manusia dalam konteks sosial sehari-hari, dimana fenomena terjadi dari perspektif mereka yang mengalaminya atau bersandar pada perspektif pelaku dan berusaha untuk memahami observasi dari perspektif subjektif.¹¹

*Phenomenology is the study of lived, human phenomena within the everyday social context in which the phenomena occur from the perspective of those who experience them.*¹²

Pada hakikatnya penelitian kualitatif menggunakan pendekatan secara fenomenologis. Artinya Peneliti berangkat ke lapangan dengan mengamati fenomena yang terjadi dilapangan secara alamiah. Namun nanti yang akan membedakan masing- masing jenis penelitian itulah fokus penelitian. Apakah penelitian itu fokus ke budaya, fenomena, kasus dan sebagainya.¹³ Dan pada penelitian ini fokus kegiatan kampung Muhajirun yaitu 3 S (Senyum, Salam, Sapa) yang kemudian menjadi budaya.

Populasi penelitian ini adalah masyarakat kampung muhajirun. Teknik sampling yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *purposif sampling*, yaitu teknik mengambil sampel berdasarkan ciri-ciri populasi yang telah diketahui sebelumnya. Dalam penelitian ini menunjuk anggota populasi dengan dasar keyakinan bahwa anggota tertentu inilah yang paling tepat untuk dijadikan sampel dalam menggali dan mengungkap peran kampung muhajirun dalam upaya membangun harmoni masyarakat melalui budaya 3S (senyum, salam, sapa) di Natar Lampung Selatan. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi dan dokumentasi.

C. Kajian Teori

C.1. Intelektual Kolektif

Masalah intelektual kolektif tidak lepas dari berbagai macam kajian ilmu sosial terutama dalam kajian filsafat dan sosiologi, sering terjadi adanya oposisi diantara subjektivisme dan objektivisme yang sering tidak terdamaikan.¹⁴ Dalam hal ini sehingga Bourdieu melakukan rumusan konsep terkait dengan adanya *habitus, arena, dan modal*. Sehingga dengan adanya ketiga konsep ini berada dalam satu bingkai dimana Bourdieu memaknai dengan yang disebut

¹⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Bumi Aksara:Jakarta 2009) Cet XI h 28

¹¹ Ahimsa-Putra, Heddi Shri, *Makalah Short Course Sosial Keagamaan, Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan*, (Yogyakarta: CRCS, 2012), h. 2

¹² Titchen, Angie & Hobson, Dawn, *Reserch Methods in the Social Sciences*, (London: SAGE Publications Ltd, 2005).

¹³ M. Syahran Jailani, *Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory dan Studi Kasus)*, Edu_Bio Jurnal Pendidikan Biologi, Vol 4 (2013), <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/issue/view/55>, di akses tanggal 20 Agustus 2018

¹⁴ Pierre Bourdieu, *The Logic Of Practice*, (Stanford: Stanford University Press, 1992), H. 25.

strukturalisme genetik.¹⁵ Terjadinya adanya tiga konsep yang dikemukakan oleh Bourdieu tersebut menjadi sebuah generatif yang mencoba menerapkan bagaimana praktik social yang berjalan. Maka habitus adalah suatu keterampilan yang kemudian mencoba menerapkan dalam tindakan yang praktis dan ilmiah. Sebagai hasil dari ketrampilan individu yang menubuh, habitus tidaklah seragam karena ia beroperasi dalam suatu ruang sosial atau arena tertentu yang kemudian mempengaruhi rutinitas tindakannya.¹⁶

Terkait dengan arena, tentu arena merupakan suatu ruang yang telah terstruktur dengan ketentuan-ketentuan yang ada namun tetap memiliki hubungan yang erat dengan arena lainnya dalam masyarakat. Sehingga arena membentuk habitus yang sesuai dengan struktur dan cara kerjanya, namun habitus juga membentuk dan mengubah arena sesuai dengan strukturnya. Otonomisasi relatif arena ini mensyaratkan agen yang menempati berbagai posisi yang tersedia dalam arena apapun, terlibat dalam usaha perjuangan memperebutkan sumber daya atau modal yang diperlukan guna memperoleh akses terhadap kekuasaan dan memperoleh posisinya dalam arena tersebut.¹⁷

Lebih jelasnya mengenai konsep intelektual kolektif yang dikemukakan oleh Bourdieu seperti halnya habitus, arena, dan modal yang kemudian menjadi rumusan generatif dari teori tersebut tentang bagaimana praktik sosial berjalan adalah sebagai berikut:¹⁸

Pertama Habitus, secara formal bourdieu mendefinisikan habitus sebagai berikut: “suatu sistem disposisi yang tahan lama, dapat diubah-ubah, struktur yang disusun untuk memengaruhi sebagai penyusun struktur, yaitu sebagai prinsip-prinsip yang menghasilkan dan mengatur praktik dan gambaran-gambaran yang dapat disesuaikan secara obyektif untuk mendapatkan hasil tanpa menyaratkan kesadaran akan tujuan akhir atau penguasaan khusus atas operasi-operasi yang mutlak diperlukan untuk mencapai tujuan tersebut. Secara obyektif mengatur dan teratur tanpa harus menjadi hasil dari kepatuhan dan aturan-aturan, mereka (agen-pen) secara kolektif dapat disusun seperti musik tanpa menjadi hasil dari pengorganisasian tindakan oleh sang konduktor.¹⁹ Setidaknya ada beberapa aspek habitus dalam pemahaman bourdieu: Habitus merupakan perangkat pengetahuan, Habitus dimiliki oleh agen, Habitus selalu dibentuk dalam momen praktik, Habitus bekerja dibawah atas ketidaksadaran.

Kedua Arena, arena dalam pandangan Bourdieu meruakan sistem dan hubungan-hubungan. “berpikir berdasarkan arena berarti berpikir secara rasional. ²⁰ kata Bourdieu arena tidak bisa dipisahkan dari ruang sosial. Ruang sosial merupakan suatu arena integral yang berisi sistem arena-arena. Arena menurut Bourdieu juga merupakan arena kekuatan. Didalamnya terdapat usaha perjuangan perebutan sumber daya dan juga upaya merebutkan akses terhadap kekuasaan. Perebutan tersebut dalam rangka untuk memperoleh posisi dalam arena. Posisi agen dalam arena tergantung dari jumlah kepemilikan modal yang

¹⁵ Pierre Bourdieu, *Arena Produksi Kultural*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2010), H. Xiii.

¹⁶ Haryatmoko, *Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial*, Dalam (Basis, No. 07-08, Tahun Ke-57,2008), H. 16

¹⁷ Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), H. 67.

¹⁸ Ibid.

¹⁹ Ibid. H 61

²⁰ Ibid. H 67

dia miliki, komposisi modal dan perubahan volume dan komposisinya dalam waktu dan dalam arena terjadi produksi dan atau transformasi²¹

Ketiga Modal, Terkait dengan modal, Bourdieu memiliki pandangan bahwa modal merupakan sebuah hubungan sosial, modal juga merupakan sebuah energi sosial yang hanya menumbuhkan hasil-hasil dalam ranah perjuangan dimana modal memproduksi dan mereproduksi. Modal memiliki beberapa ciri penting yakni; Modal terakumulasi melalui investasi, modal bisa diberikan ke yang lain berupa warisan dan modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesepakatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoprasionalkan penempatannya. Ada tiga pendekatan yang berupaya melihat adanya intelektual dalam masyarakat umum, pendekatan tersebut dikemukakan oleh Charles Kurzman dan Lynn Owens, ia mengemukakan bahwa: Meletakan intelektual sebagai kelas pada dirinya sendiri, Menempatkan intelektual sebagai bagian dari kekuasaan untuk memperjuangkan kepentingan masyarakat umum dan Intelektual secara potensial bukan merupakan bagian dari kelas manapun.²²

C.2. Harmoni

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) harmoni diartikan sebagai pernyataan rasa, aksi, gagasan, dan minat; keselarasan; keserasian: *harus ada - antara irama dan gerak*;²³ Harmoni menurut makna *lexicon* berarti *agreement of feeling, interests, opinions etc*, secara istilah pengertian harmoni (rukun) dalam penelitian ini adalah “mengatasi perbedaan-perbedaan, bekerjasama, saling menerima, hati tenang dan hidup harmonis”. Misalnya, nilai kerukunan itu diwujudkan dalam perilaku dengan atasan harus hormat, sopan, patuh dan berjarak. Dengan sesama warga komunitas harus dapat seperti halnya anggota keluarga: kangen dan menyenangkan Sedangkan berlaku rukun—sebagaimana dikutip Franz Magnis-Suseno dari Hildred Geertz—berarti menghilangkan tanda-tanda ketegangan dalam masyarakat atau antara pribadi-pribadi, sehingga hubungan sosial tetap kelihatan selaras dan baik-baik.²⁴

Pentingnya harmoni (damai) tidak dapat dipisahkan dari kesadaran bahwa semua manusia hidup dalam era global, karena itu apa yang terjadi di satu bagian dunia akan mempengaruhi individu dan negara-negara lain seperti perubahan iklim, terorisme, dan pendidikan. Membangun dan memelihara perdamaian membutuhkan kebersamaan setidaknya dalam tiga aspek: tujuan bersama (*mutual goals*), pencapaian tujuan yang saling menguntungkan (*mutual benefits from achieving goals*) dan saling menguatkan identitas (*mutual identity*). Ketiga jenis saling ketergantungan yang positif perlu dilembagakan dalam institusi ekonomi, politik dan pendidikan masyarakat.²⁵

Harmoni (damai) bukan sekedar tidak adanya kekerasan tetapi juga membutuhkan semangat adalah toleransi, pengertian, dan menghormati

²¹ Ibid. H 68

²² Arizal Mutahir, *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2011), H. 4-7.

²³ Pengertian Harmoni Dalam [Http://Kbbi.Web.Id/Harmoni](http://Kbbi.Web.Id/Harmoni), Diunduh Pada 22 Mei 2016

²⁴ Haidlor Ali Ahmad, “Antara Harmoni Dan Konflik Etnis Di Kota Sorong” Dalam Jurnal Harmoni, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Volume X, Nomor 1, Januari - Maret 2011

²⁵ Nur Said, *Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga Dan Sekolah*, Jurnal PALASTREN, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, hlm 60

perbedaan dan semua itu itu bermuara pada cinta. Perdamaian dapat dibudidayakan melalui pelatihan pikiran untuk mengendalikan keinginan, mengembangkan toleransi dan menghormati perbedaan, kepedulian dan cinta untuk orang lain, dan bergerak dari kompetisi (*competition*) menjadi kerjasama (*cooperation*). Perdamaian dapat “diistalkan” melalui pendidikan dengan meningkatkan kesadaran peduli terhadap orang lain yang lebih daripada sekedar perhatian terhadap diri sendiri. Demikian juga dengan menghadirkan kebahagiaan, menjaga kesehatan, ekonomi yang baik, keadilan sosial, kebebasan berekspresi, dan juga dukungan kreatif untuk pertumbuhan pribadi di semua tingkatan adalah beberapa elemen perdamaian.²⁶

D. Pembahasan

Sejarah kampung muhajirin bermula dari diutusnya seorang da'i / muballigh muda bernama Ust. Saefuddin oleh Dr. Syech Wali Al Fatah untuk melakukan dakwah di Sumatera (Lampung) pada tahun 1953, sebagai ustad muda ia berdakwah di daerah Gedung Tataan, Pringsewu, Lampung Selatan. Dan kemudian dengan kurun waktu sekitar 16 tahun berdakwah beliau mendirikan sebuah majlis ta'lim yang diberi nama Jamaah Muslimin Hizbullah yakni yang bertepatan pada tahun 1969 M. Al-Muhajirin bermula dari suatu pedusunan kecil di desa Negararatu yang diusahakan secara berjama'ah dan mandiri dari eks perkebunan karet NV. Praya dipa pada 1974/1975 di atas lahan seluas 80 Ha. Penduduk Al-Muhajirin 1975 terdiri dari 24 KK, pada tahun 2010 terdiri 230 KK dengan 1172 jiwa, pada tahun 2017 terdiri 279 KK dengan 1328 jiwa.²⁷ Adapun maksud dan tujuannya didirikan kampung muhajirin ini adalah sebagai upaya membangun perkampungan masyarakat wahyu dimana masyarakat hidup dan kehidupannya didasarkan atas dasar implementasi al-Qur'an dan as-Sunnah Rasulullah *Shallallohu 'Alaihi wa Sallam*.

1. Strategi Kampung Muhajirin Dalam Membangun Harmoni

a. Mengenalkan budaya 3S

Salah satu usaha yang dilakukan masyarakat kampung muhajirin dalam memelihara keharmonisan masyarakat dan mengantisipasi terjadinya konflik yaitu dengan memperkenalkan budaya senyum, salam, sapa (3S) ke seluruh lapisan masyarakat dan berbagai tempat serta kalangan kampung muhajirin baik pendatang maupun yang mukim. memperkenalkan budaya senyum salam sapa tersebut pada dasarnya adalah untuk memperoleh dukungan dari seluruh kalangan. Dengan latar belakang tersebut sehingga masyarakat kampung muhajirin akhirnya membuat suatu gerakan dalam memperkenalkan budaya tersebut ke berbagai lingkungan dan elemen seperti: mengsosialisasikan di majlis ta'lim, lembaga pendidikan, saat amal shaleh gotong royong, teladan dan pada pembiasaan kehidupan sehari-hari. Sebagaimana yang diungkapkan oleh Budiarto cara memperkenalkan dan merawat budaya 3S yang ada di kampung muhajirin, ialah dengan sosialisasi, dan teguran, karena menegur sapa sesama muslim adalah sunnah

²⁶ Nur Said, *Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga Dan Sekolah*, Jurnal PALASTREN, Vol. 8, No. 1, Juni 2015, hlm 62

²⁷ . Wawancara dengan Bp. Saiful Hakim WA, pada tgl 3 maret 2018, pkl 16. 50 WIB

baginda Rasul, dan dampak dari budaya 3S ini, sangat besar khususnya dalam kerukunan antar warga masyarakat kampung muhajirun".²⁸

b. Sosialisasi di majlis taklim

Sosialisasi budaya 3S (senyum salam sapa) di lingkungan majlis taklim ibu-ibu maupun bapak-bapak secara umum telah dilakukan sejak awal di sepataknya budaya tersebut sebagai hasil kesepakatan pendiri kampung muhajirun dan sebagai upaya yang dibangun untuk membumikan nilai-nilai keharmonisan dalam bermasyarakat ditengah-tengah keberagaman.

Masyarakat selalu antusias dalam menghadiri setiap kajian yang diadakan oleh pengurus-pengurus kampung Muhajirun karena mereka menyadari bahwa dengan adanya majlis ta'lim mampu menjadi ajang silaturahmi yang sangat baik sehingga satu sama lain dapan saling tegur sapa. Maka dengan kondisi masyarakat yang memiliki tingkat antusias dalam menghadiri kajian di majlis ta'lim tersebut sehingga setiap para ustadz dan ustadzah yang memberikan materi pengajian selalu menghimbau jamaahnya utuk selalu hidup harmonis melalui kebiasaan-kebiasaan kecil seperti saling tegur dengan senyum, salam dan sapa.

Observasi peneliti di kampung muhajirun menunjukkan bahwa masyarakat sangat aktif menghadiri majlis ta'lim yang diselenggarakan di masjid An-Nubuwah sebagai masjid induk di kampung Muhajirun.²⁹ Mereka selalu berbondong-bondong setiap adanya kajian di masjid, tidak hanya pada orang tua atau laki-laki saja yang mereka sering menyebut dengan ikhwan, namun pada ibu-ibu atau kaum wanitapun ikut turut dalam memakmurkan masjid melalui kegiatan majlis taklim tersebut. Antusiaisme tersebutlah yang kemudian dijadikan sebagai momen para pengurus kampung muhajirun untuk terus memberikan nasihat-nasihat dalam kehidupan bermasyarakat. Bahwa dalam kehidupan masyarakat diperlukan adanya pengamalan sunah Rosulullah SAW untuk mencapai tujuan keharmonisan dalam bermasyarakat. Tentu pengamalan sunah Rosulullah tersebut diawali dari hal yang kecil namun terkadang tidak sedikit orang yang keberatan untuk dilakukan sunah tersebut. Namun kampung muhajirun berupayasa terus-menerus berupaya dalam membumikan nilai-nilai islami dengan diawali pengamalan senyum, salam dan sapa sebagai awal untuk mempererat keharmonisan antar masyarakat. Hal ini tidak lepas disosialisasikan atau disampaikan disaat adanya berbagaimacam kegiatan majlis taklim.

c. Sosialisasi di sekolah

Sosialisai budaya senyum salam sapa yang dilakukan masyarakat di lingkungan kampung muhajirun dilakukan terhadap sekolah-sekolah yang berada di ruang lingkup pondok pesantren al-Fatah, sebagai pondok yang terintegrasi dengan kampung Muhajirun tentu memberikan pengaruh yang baik terhadap masyarakat umum jika membudayakan budaya 3S tersebut dapat berhasil, mengingat anak-anak memiliki waktu yang baik untuk menerima informasi yang baik dan melatih pengamalan budaya-budaya yang baik seperti halnya pembiasaan melakukan budaya senyum salam sapa tersebut. Maka dengan latar belakang yang baik tersebut masyarakat kampung Muhajirun melakukan sosialisasi terhadap sekolah-sekolah yang

²⁸ Wawancara bersama bapak Budiarmo

²⁹ Observasi peneliti di kampung Muhajirun pada tanggal 20 dan 22 Juli 2018

ada di sekitar seperti halnya sekolah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Madrasah Tsanawiyah (MTs) dan Madrasah Aliyah (MA) Pondok Pesantren Al-Fatah.³⁰

Model sosialisasi yang dilakukan masyarakat kampung Muhajirun dilakukan langsung oleh para dewan guru ustad dan ustadzah yang masuk kedalam kelas dan terintegrasi kedalam proses pembelajaran sebagai bahan pendidikan karakter. Hal ini terjadi karena guru yang mengajar di sekolah tersebut adalah sekaligus sebagai masyarakat tetap di kampung muhajirun yang turut aktif dalam kesuksesan program dan berbagai kegiatan yang ada.

d. Sosialisasi di masyarakat terbuka

Kegiatan sosialisasi nilai-nilai edukasi sepertihalnya senyum salam sapa ketika di lakukan di lingkungan sekolah mungkin sudah menjadi hal yang biasa, namun ketika hal tersebut dilakukan di lingkungan masyarakat secara terbuka maka memiliki keunikan tersendiri, mengingat banyak masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan itu hanya terdapat di lembaga pendidikan formal saja. Namun disini masyarakat adalah salah satu unsur pelaksana pendidikan seumur hidup, pendidikan yang diberikan di lingkungan keluarga dan sekolah sangat terbatas, di masyarakatlah orang akan meneruskannya hingga akhir hidupnya. Tanggung jawab masyarakat terhadap pendidikan sebenarnya masih belum jelas, tidak sejelas tanggung jawab pendidikan di lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah. Maka masyarakat disini memiliki peran yang besar dalam ketercapaian sebuah visi yang di bangun di lingkungannya. Dengan adanya masyarakat yang memahami akan sebuah nilai maka akan terbentuk pula pengaruh bangkik terhadap setiap individu yang ada di sekitarnya, baik pada anak-anak, remaja, orang dewasa hingga orang tua.

Mengingat lingkungan masyarakat mempunyai pengaruh yang besar dalam pembentukan kepribadian seseorang. Di lingkungan masyarakat umum, seseorang akan berinteraksi dengan banyak orang, aparaturnya kampung dan saudara dan tetangga. Dalam proses interaksi akan terjadi proses saling mempengaruhi. Pengaruh-pengaruh itu akan menjadi bagian dari dirinya. Maka kampung muhajirun membangun kesepakatan untuk melakukan hal-hal positif seperti membiasakan berbudaya islami yang dalam hal ini seperti halnya dengan membudayakan senyum salam dan sapa. Sehingga pengurus kampung muhajirun terus berupaya memberikan penjelasan dan pengarahan kepada masyarakat muhajirun untuk selalu membangun kebersamaan dan saling mengingatkan satu sama lain untuk terus menanamkan nilai-nilai islam di lingkungan.

e. Saling mengingatkan

Kebiasaan positif masyarakat kampung muhajirun adalah memiliki sifat kebersamaan yang cukup baik terutama dalam perkara membangun keharmonisan di lingkungannya, mereka tidak segan untuk saling mengingatkan jika diantaranya ada perkara ataupun hal-hal yang tidak layak dengan kebiasaan baik yang dibangun bersama. Bahkan perilaku masyarakat terhadap tamu yang datang memasuki wilayah kampung muhajirun akan mendapatkan layanan dan bantuan sebaik mungkin sesuai dengan apa yang

³⁰ Observasi peneliti di pondok pesantren Al-Fatah Kampung Muhajirun pada 25 Juni - 22 Juli 2018

dibutuhkan oleh mereka yang datang. Hal ini dapat dilihat sekilas terhadap pelayanan penjaga gerbang kampung yang selalu melayani 24 jam terhadap tamu yang datang, yang selalu mengingatkan terhadap etika-etika yang ada saat memasuki kampung Muhajirun.

Sebagaimana hal yang di ungkapkan oleh bapak Budiarmo bahwa: diperlukan kesadaran masyarakat untuk mewujudkan visi dan misi awal dibangunnya kampung Muhajirun, yang di mulai dari anak-anak sampai yang sudah tua semuanya di ingatkan untuk melakukan senyum, salam, dan sapa saat bertemu karna itu merupakan salah satu dalam pembentukan karakter.³¹

f. Teladan

Masyarakat kampung muhajirun dan seluruh dewan guru ustad dan ustadzah di sekolah-sekolah yang berada di lingkungan kampung muhajirun terus berupaya memperbaiki diri untuk memberikan contoh-contoh kebaikan bagi masyarakat sekitar. Teladan yang dibangun .

Sebagai orang tua di lingkungan masyarakat kampung muhajirun dalam menjadi teladan bagi anak-anaknya mereka mengawali dengan senantiasa menjauhi segala hal-hal yang dilarang Allah dan mengerjakan semua yang diperintahkan Allah. Orang tua berusaha melingkupi bahtera rumah tangga dan hubungan sosial dengan lentera keislaman. Begitu juga dalam mendidik anak dan masyarakat, akan lebih mudah ketika mendidik anak dengan senantiasa melaksanakan semua perintah Allah melalui teladan yang nyata. Dalam memberikan teladan dalam harmoni di lingkungan orang tuapun sering sekali mengajak anak-anaknya untuk terus berinteraksi dengan yang seusianya, mengajak anak-anak bermain dan saling memberikan contoh bagaimana ketika bertemu dengan sebayanya seperti mengucapkan salam berbagi senyum dan saling menyapa kondisi satu sama lain.

Teladan tidak hanya dilakukan masyarakat terhadap masyarakat sekitar namun memberikan kehangatan dalam menyambut tamu yang hadirpun merupakan bagian teladan yang dibangun masyarakat kampung muhajirun.

Observasi peneliti menunjukkan bahwa peneliti melihat ketika ada tamu yang datang mulai masuk ke lingkungan kampung muhajirun akan mendapatkan sambutan yang hangat dari masyarakat sekitar, mulai dari gerbang yang akan disambut oleh satpam, masyarakat yang lalu lalang disekitar selalu memberikan senyum bahkan masyarakat yang pulang dari kebunpun akan memberikan senyuman sapaan dan mengucapkan salam hangat kepada siapapun yang datang sebagaimana yang peneliti rasakan.³²

2. Peran dan Gerakan Kampung Muhajirun Dalam Membangu Harmoni

a. Menjaga budaya kampung Muhajirun

Etika dalam berbudaya melalui upaya senyum, salam dan sapa tentu sudah dilestarikan semenjak dahulu kala, karena budaya Indonesia memiliki sifat kekeluargaan dan saling tolong menolong dalam berbagai hal. Kebiasaan yang telah membudaya dalam memberikan senyuman salam dan sapaan saat bertemu orang yang lebih tua ataupun teman sebaya bahkan orang lain telah menjadi sebuah tradisi yang melekat pada diri, bahkan gambaran bagi sebagian orang Indonesia.

³¹ Wawancara Bapak Budiarmo

³² Observasi peneliti di kampung muhajirun pada tanggal 30 Juli 2018

Memberikan senyuman, salam dan sapaan merupakan ciri yang menunjukkan kepedulian antar masyarakat, dan juga menunjukkan rasa hormat kepada orang lain atas keberadaannya, maka senyum, salam dan sapa menunjukkan respek seseorang terhadap eksistensi orang lain. Memberi sebuah senyuman, salam dan sapaan dinilai sebagai budaya yang tetap harus dilestarikan dari segala lembaga-lembaga social maupun di lembaga pendidikan yang wajib mengajarkan budaya tata krama tersebut. Bahkan budaya ini dianggap telah menjadi jati diri dan tradisi orang Indonesia umumnya dan khususnya masyarakat kampung Muhajirun yang menyangkut etika dan moral seseorang terhadap orang lain. Dengan memberikan sebuah senyuman, salam dan sapaan dipercaya dapat membagikan kesan yang baik dan positif, membangkitkan rasa senang serta sebuah penghormatan dan penerimaan bahkan mampu memberikan rasa keharmonisan antar sesama dan perbedaan yang ada.

Sebagai kebiasaan dan budaya yang baik yang amat lekat pada budaya masyarakat Indonesia, karena Indonesia merupakan negara yang terkenal dengan keramah-tamahan sebagai bagian dari budaya kita. Budaya senyum, salam, sapa tentu sudah sering kita dengar dari guru - guru kita semasa berada di sekolah dasar bahkan hingga perguruan tinggi karena 3S merupakan salah satu dasar nilai moral yang harus ditanamkan sejak dini untuk membentuk manusia-manusia berkualitas dan berakhlak baik. Hal ini ditanamkan dengan harapan akan menjadi kebiasaan bagi kita hingga dewasa, dan kembali ditanamkan ke anak cucu kita kelak. Budaya 3S memiliki efek yang luar biasa bagi orang yang melakukannya. Ketika kita bertemu dengan orang lain yang sedang senyum atau menyapa atau mengucapkan salam atau malah melakukan ketiga-tiganya sekaligus, secara tidak sadar hal tersebut mampu memberikan kedamaian di hati keduanya. Ketika orang sedang mempunyai masalah dan hatinya panas kemudian mendapat senyuman dari orang lain, hatinya akan terasa dingin ibarat bara api yang terkena air, inilah yang kemudian budaya tersebut mampu membangun harmoni di dalam suatu masyarakat.

Merawat nilai-nilai islami dalam hal ini senyum salam sapa (3S) di kampung muhajirun dilakukan melalui berbagai upaya yang dilakukan, dengan mulai dari memberikan himbauan-himbauan seperti seperti halnya memasang plang di jalan menuju kampung agar setiap orang yang memasuki kawasan kampung muhajirun dapat menerapkan nilai-nilai budaya yang dibangun masyarakat.

b. Gerakan masyarakat kampung muhajirun

Gerakan masyarakat kampung muhajirun lebih mengarah kepada pendidikan berbasis masyarakat (*community based education*) adalah konsep pendidikan yang menekankan pada paradigma pendidikan dalam upaya peningkatan partisipasi (berperan serta dalam suatu kegiatan) dan keterlibatan masyarakat, serta pengelolaan pendidikan yang dibutuhkan masyarakat sebagai pendidikan seumur hidup. Adanya kehadiran konsep pendidikan berbasis masyarakat dipicu dengan adanya arus besar modernisasi.

Adanya pendidikan berbasis masyarakatpun merupakan sebuah perwujudan dari adanya pelaksanaan demokrasi pendidikan melalui perluasan pelayanan pendidikan untuk kepentingan masyarakat. Sehingga

pendidikan berbasis masyarakat saat ini dan begitupula dengan yang hadir di kampung muhajirun menjadi sebuah gerakan dalam menyadarkan masyarakat untuk terus belajar sepanjang hayat dalam mengatasi tantangan kehidupan yang berubah-ubah dan semakin memiliki tantangan yang berat.

Adapun beberapa lembaga pendidikan berbasis masyarakat yang dibangun oleh masyarakat kampung muhajirun yakni pondok pesantren, lembaga-lembaga kursus, majlis ta'lim dan majlis-majlis ilmu belajar bahasa arab, bahasa inggris dan lain sebagainya.³³

Kehadiran lembaga pendidikan berbasis masyarakat di kampung muhajirun memiliki tujuan tersendiri yakni sebagai pemberdayaan masyarakat ke arah yang lebih baik demi terwujudnya masyarakat yang unggul dalam segala bidang intelektual emosional dan spiritual sehingga akan terwujud masyarakat yang damai dan sejahtera. Seperti halnya yang dikemukakan oleh Maryam bahwa "penduduk kampung Muhajirun dalam membangun keharmonisan yang baik kami disini selain membudayakan senyum salam sapa kami juga banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang memang dengan kegiatan tersebut dapat membangun karakter seperti kegiatan ta'lim di hari jumat, ta'lim jiron, dan penyuluhan-penyuluhan yang sering diadakan di kampung Muhajirun ini."³⁴ Gerakan masyarakat kampung muhajirun meliputi seperti halnya dauroh bahasa arab dan inggris, taklim jiron, amal shaleh gotong royong dan lain sebagainya.

3. Harmoni Masyarakat Kampung Muhajirun

Sebagai makhluk sosial, setiap orang tidak akan pernah hidup dengan dirinya sendiri, tanpa bergantung pada orang lain yang ada di sekitarnya. Seseorang akan selalu membutuhkan dengan yang lain, tidak hanya sebatas pada saling bantu dan tolong menolong, tapi juga dalam membangun komunitas social yang saling mendukung dan bekerja sama untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Kehidupan masyarakat Indonesia yang berasal dari latar belakang yang beragam seperti halnya; suku, budaya, agama, tradisi, pendidikan, ekonomi dan lain sebagainya, adalah sesuatu yang niscaya dan tidak dapat dielakkan oleh setiap individu. Namun disitulah keindahan sebuah komunitas social bila mampu merekat berbagai perbedaan itu dan menjadikannya sebagai sarana untuk saling memahami, toleransi, yang akhirnya akan membangun masyarakat yang harmonis.

Pada kenyataannya, di tengah masyarakat kita berbagai macam perbedaan itu kerap menjadi bom waktu dan sumbu pemicu terjadinya konflik horizontal yang berkepanjangan. Tentu banyak variable penyebab munculnya berbagai konflik. Bahkan bisa jadi konflik membara dapat muncul dari sebuah komunitas yang berasal dari latar belakang budaya, ekonomi, suku dan pendidikan yang sama. Konflik seperti ini kerap terjadi pada masyarakat Indonesia yang hidup di pedalaman dan tidak memiliki pendidikan memadai untuk mengkomunikasikan masalah yang terjadi di tengah mereka. Sehingga bagi mereka terkadang dengan bahasa otot jauh lebih efektif untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang kerap

³³ Observasi dan di kampung muhajirun, dan wawancara bersama Khoirul Muslimah

³⁴ Wawancara dengan ibu maryam selaku penduduk Kampung Muhjirun pada tanggal 20 juni 2018

terjadi sehingga melupakan adanya otak sebagai pusat penyelesaian masalah yang jauh lebih efektif.

Situasi seperti di atas mungkin sangat sulit kita temukan terjadi di wilayah perkotaan dengan tingkat pendidikan masyarakatnya yang lebih baik. Walau perspektif ini tidak berlaku mutlak. Karena kita juga kerap menyaksikan para mahasiswa yang nota bene berasal dari kalangan terdidik terkadang juga suka menyelesaikan masalah yang mereka hadapi dengan bahasa otot; tawuran, perkelahian jalanan dan menafikan eksistensi mereka sebagai komunitas terdidik yang layak dijadikan sebagai teladan.

Karena itulah, konflik dapat terjadi di mana saja, pada siapa saja dan komunitas manapun. Tidak peduli apakah ia berasal dari kalangan terpelajar, suku atau agama yang sama. Setiap orang dapat terlibat dalam arus konflik yang terjadi di hadapannya, atau bersentuhan langsung dengannya kecuali mereka yang memiliki pikiran yang jernih, hati yang lapang dan kendali nafsu yang kuat.

Di kampung muhajirun sebagai kampung yang berada di pedalaman kecamatan Natar Lampung Selatan sudah mulai mampu membangun keharmonisan dalam bermasyarakat, sebagai kampung terpencil dengan kondisi latar belakang masyarakat yang multikultur dalam segi ekonomi dan pendidikan. Di kampung muhajirun harmoni dapat dilihat dari berbagai kegiatan. Seperti halnya harmoni dalam berbagi, harmoni dalam berbagi disini dilakukan oleh masyarakat terhadap siapa saja yang membutuhkan, mulai dari masyarakat sekitar dengan diadakannya bedah rumah, tolong menolong bagi yang mendapatkan musibah sakit, meninggal bahkan orang yang terhimpit hutang bahkan hingga masyarakat Internasional seperti halnya palestina. dan darmoni dalam silaturahmi. Ketika silaturahmi merupakan ajaran dan budaya yang amat diperhatikan oleh masyarakat kampung muhajirun, masyarakat amat menjaga salah satu sunah Rosul yang satu ini. Mereka menyadari bahwa dengan adanya silaturahmi akan memperpanjang umur dan memperluas rizki sebagaimana yang disabdakan oleh Rosulluah SAW "barang siapa yang senang diluaskan rizkinya dan diperpanjang umurnya, maka hendaklah ia menyambung hubungan silaturahmi".

Hadis tersebut menjadi sebuah alasan kuat bagi masyarakat kampung muhajirun jika dengan adanya silaturahmi yang baik maka akan memberikan dampak kebahagiaan yang baik pula, selain rizki akan dipermudah oleh Allah keharmonisan antar sesama pun akan terwujud dengan baik. Sebagaimana islam sebagai rahmatan lilalamin.

Kampung muhajirun merupakan kampung yang memiliki berbagai macam suku bahasa seperti jawa, sunda, lampung, padang, medan, sulawesi, kalimantan bahkan ada beberapa warga mancan negara yang tinggal di kampung tersebut dan terdapat beberapa warga non muslim juga yang tinggal di sekitar kampung muhajirun. Dengan perbedaan dan keberagaman tersebut masyarakat muhajirun memiliki karakteristik yang berbeda-beda. Keberagaman latar belakang suku bahasa tersebut ketika banyak yang menganggap sebagai pendorong utama terjadinya konflik berbeda halnya dengan muhajirun. Kampung muhajirun memiliki cara tersendiri dalam membangun harmoni masyarakatnya, yaitu dengan cara menjalin silaturahmi terhadap berbagai lapisan masyarakat. Bahkan tidak jarang

kampung muhajirun mendapatkan kunjungan tamu dari mancan negara seperti negara-negara tetangga bahkan timur tengah.

E. Simpulan

Gerakan senyum salam sapa merupakan gerakan yang dilakukan oleh masyarakat kampung muhajirun, sebagai gerakan intelektual kolektif warga untuk membangun keharmonisan bermasyarakat. Sebuah gagasan yang dibangun selain untuk menerapkan syariat islam juga sebagai pembangunan sosial disetiap sendi masyarakat. Banyak strategi masyarakat kampung muhajirun dalam memperkenalkan budaya senyum salam sapa ini kepada masyarakat umum seperti sosialisasi melalui sosialisasi di majlis ta'lim, sosialisasi di lembaga pendidikan, di masyarakat terbuka, dengan saling mengingatkan satu sama lain dan memberikan teladan. Selain itu juga dalam membangun harmoni masyarakat muhajirun juga memiliki peran dan gerakan yang dibangun seperti: menjaga budaya kampung muhajirun (senyum salam sapa), gerakan masyarakat kampung muhajirun seperti dauroh bahasa arab inggris, ta'lim jiron dan taklim umum, amal shaleh gotong royong infak janis dan infak tathawwu. Harmoni kampung muhajirun juga melalui dengan konsep hidup harmoni dalam berbagi peduli gaza dan bedah rumah. Dalam implementasinya gerakan budaya senyum salam sapa ini telah berjalan dan memiliki dampak positif bagi masyarakat kampung muhajirun khususnya dan bahkan masyarakat sekitar kampung tersebutpun telah merasakan dampak positifnya. Namun tentu ada beberapa hal yang mungkin menjadi kekuatan dan kendala bagi kampung muhajirun sepertihalnya yang penulis tuangkan dalam pembahasan diatas.

Referensi

- Abul Hidayat Saerodjie. 2011. *Balada SEORANG DA'i*. Bandar Lampung: Global Sae Diamante.
- Abu-Nimer. M.. 2003. *Nonviolence and Peace Building in Islam: Theory and Practice*. Gainesville. FL: University Press of Florida.
- Ahimsa-Putra, Heddi Shri.2012. *Makalah Short Course Sosial Keagamaan, Paradigma Ilmu Sosial-Budaya: Sebuah Pandangan*. Yogyakarta: CRCS, 2012.
- Ali syufaat dkk. 2016. *Sekelik Sedulur: Komunitas Harmoni Suku Lampung dan Jawa di Lampung Tengah*. Kementerian Agama.
- Arizal Mutahir.2011. *Intelektual Kolektif Pierre Bourdieu*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Ashraf, S. A., 1985, *New horizons in Muslim education* London, Hodder & Stoughton.
- Asna Husin., *Peace Education Curriculum (Programa Pendidikan Damai)*. Translated by Darni M. Daud, Ph.D. Edited by Asna Husin, Ph. D. Reviewed by Karim Douglas Crow, Ph. D. Sponsored by: UNICEF NonViolence International AusAID. To link to this article: <http://www.creducation.org/catalog/index.php?P=GoTo&ID=476&MF=4> (27 September 2011).
- Haryatmoko, *Sekolah, Alat Reproduksi Kesenjangan Sosial*, Dalam (Basis, No. 07-08, Tahun Ke-57,2008)
- Heribertus Sutopo. 1988. *Pengantar Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar Teoritis dan Praktis*. Surakarta: Puslit UMS.

- Koentjaraningrat. 1991. *"Metode Wawancara" dalam Koentjaraningrat (ed), Metode Penelitian Masyarakat*. cet. II. Jakarta: Gramedia, 1991.
- Kööylüü, M., 2004, Peace education: an Islamic approach, *Journal of Peace Education*, 1:1, 59-76. To link to this article: <http://dx.doi.org/10.1080/1740020032000178302> (23 September 2011).
- Lexy J. Moleong. 1989. *Metode Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Karya.
- M. Alie Humaedi. 2014. *Kegagalan Akulturasi Budaya Dan Isu Agama Dalam Konflik Lampung*, *Jurnal "Analisa"* Volume 21 Nomor 02 Desember 2014.
- M. Syahrani Jailani, Ragam Penelitian Qualitative (Ethnografi, Fenomenologi, Grounded Theory dan Studi Kasus), *Edu_Bio Jurnal Pendidikan Biologi*, Vol 4 (2013), <http://e-journal.iainjambi.ac.id/index.php/edubio/issue/view/55>, di akses tanggal 20 Agustus 2018.
- Maktabah Syamila. 2008. HR. Ibnu Hibban 474, Juz 2.
- Maktabah Syamila. 2008. Shahih Muslim 54 Juz 1.
- Mansur Muslich. 2011. *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: bumi aksara.
- Mardalis. 2009. *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Mohammad Said. 1986. *Hadits Budi Luhur 101*, Bandung: PT. AL-Ma'arif.
- Muhammad Nazir. 1988. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Nur Said, Integrasi Nilai Harmoni Dalam Pendidikan Islam Melalui Keluarga Dan Sekolah, *Jurnal PALASTREN*, Vol. 8, No. 1, Juni 2015.
- Pengertian Harmoni Dalam [Http://Kbbi.Web.Id/Harmoni](http://Kbbi.Web.Id/Harmoni), Diunduh Pada 22 Mei 2016 Haidlor Ali Ahmad, "Antara Harmoni Dan Konflik Etnis Di Kota Sorong" Dalam *Jurnal Harmoni*, Puslitbang Kehidupan Keagamaan Badan Litbang & Diklat Kementerian Agama RI, Volume X, Nomor 1, Januari - Maret 2011
- Pierre Bourdieu, 2010. *Arena Produksi Kultural*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Pierre Bourdieu. 1992. *The Logic Of Practice*, Stanford: Stanford University Press.
- Pusat Bahasa Depdiknas. 2001. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Q.S An-Nisa; 86
- QS. 21: 107
- QS. 5: 32
- Ritzer & Goodman. 2012. *Teori Sosiologi Klasik - Post Modern Edisi Terbaru (Trans: Nurhadi)*. Yogyakarta: Kreasi Wacana.
- Suharsimi Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Yogyakarta: Rineka Cipta